

KIDUNG RUMEKSA ING WENGI

(Studi Tentang Naskah Klasik Bemuansa Islam)

Achmad Sidiq

Abstract

Kidung Rumeksa ing Wengi (precaution at night) is a song composed by Sunan Kalijaga. He is one of Walisongo, Islamic missionary in Java. He is well known because of his skills and wisdom in propagating Islam with its source in Al 'Quran and Al-Hadist by transforming it into Javanese community through various missionary medium. One of them is his teaching in Javanese prayers (charms).

Prayers in Javanese are often in form of songs or charms since it is believed has magical power for those who practice it. Kidung Rumeksa ing Wengi, this charm is also known as "Mantra Wedha". So it called because it could attract magical powers to protect and cure (Chodjim, 2003: 15).

Kidung Rumeksa ing Wengi contains theological philosophic message in Dandhang Gulaform that consists of nine verses along with performing asceticism and its pragmatic function specifically could protect the doer, especially at night. The first five verses must be performed at night and the rest four show how to performance them. Spelling this charm will be protected from the evil spirit, devil, and black magic such as: fortune telling and other bad-intention people, and could be cured from all diseases.

Key Words: Classic manuscript, Javanese, Islam

I. PENDAHULUAN

Sejarah penyebaran agama di Jawa, memperlihatkan suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama Islam telah terlebih dahulu menerima pengaruh agama Hindu. Hinduisme di Jawa diperkenalkan oleh golongan bangsawan dan para cendekiawan Jawa. Dengan demikian, pengaruh agama Hindu telah lebih dahulu melekat bagi orang Jawa dari pada pengaruh ajaran Islam.

Runtuhnya kerajaan Majapahit ternyata membawa dampak yang luar biasa terhadap keberagaman masyarakat Jawa. Sejak Brawijaya V, raja terakhir masuk Islam, rakyat Jawa berbondong-bondong mengikuti agama rajanya. Orang Jawa

mengenal prinsip *agama ageming aji* dalam arti agama rakyat mengikuti agama rajanya, apalagi setelah disusul berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan yang menggunakan kitab suci al-Qur' an sebagai undang-undang.¹

Proses Islamisasi pada masyarakat Jawa ternyata telah berpengaruh terhadap pandangan masyarakat Jawa, dari pandangan bercorak Hindu menjadi pandangan bercorak Islam. Meskipun demikian, proses perubahan pandangan tersebut tidak terjadi secara menyeluruh. Ada unsur ajaran Hindu yang masih dipertahankan dan masih mewarnai corak pandangan ke-Islaman waktu itu sehingga Islam yang ada adalah Islam sinkretis. Sudah menjadi wacana umum bahwa Islam Jawa yang dianut sebagian masyarakat adalah Islam sinkretik, penuh khurafat dan sebagainya.² Di samping Islam sinkretis juga terdapat Islam bercorak mistisisme (tasawuf).

Pandangan sinkretis dan mistis itu cukup berperan memberi sumbangan yang besar bagi pertumbuhan kepustakaan Islam di Jawa, khususnya pertumbuhan kepustakaan Islam Kejawen. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembang dua jenis kepustakaan Islam, yakni jenis kepustakaan Islam Santri dan kepustakaan Islam Kejawen. Kepustakaan Islam Santri dimaksud adalah kepustakaan yang pada umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab atau Jawa, dipelajari para santri di pesantren, surau, langgar dan sebagainya. Umumnya Kepustakaan Islam santri berisi ajaran agama Islam (syare'at). Sedangkan kepustakaan Islam Kejawen adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan syari'at, tasawuf dan budi luhur. Ciri khusus kepustakaan Islam Kejawen antara lain ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan bentuk tulisan yang digunakan bervariasi, sebagian menggunakan tulisan huruflatin, huruf Arab pegon dan tulisan huruf Jawa.³

Penelitian terhadap naskah kepustakaan Islam Kejawen, terutama Jawa Klasik Bemuansa Keagamaan Islam relatif belum banyak dilakukan masyarakat, padahal isi yang terkandung di dalam naskah tersebut cukup menarik, terutama ajaran-ajaran mistik (tasawuf).

II. Telaah Pustaka

Penelitian Naskah Jawa Klasik Bernuansa Keagamaan Islam masih relatif sedikit, yang dapat diketahui diantaranya penelitian naskah *Babad Tanah Jawi* pada tahun 1990 oleh IAIN Walisongo bekerja sama dengan *The Toyota Foundation*, penelitian *Serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsito* oleh

¹ M. Hariwijaya, 2004, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, him. vii

² Musahadi dkk, ed. Anashom, 2004, *Membangun Negara Bermoral, Etika Bernegara Dalam Naskah Klasik Jawa Islam*, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ), Pustaka Rizki Putera, Semarang, him. Xi

³ Simuh, 1998, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, him. 2

Simuh pada tahun 1998, penelitian naskah-naskah yang mengandung serat piwulang, yaitu *Nitisruti*, *Wulang Reh*, *Sana Sunu*, *Wirawiyata*, *Wicarakeras*, *Tripama* dan *Nayakawara* oleh Puslit IAIN Walisongo pada tahun 2004, penelitian *Serat Sasana sunu* oleh Sri Suhanjati pada tahun 2005, dan penelitian terhadap naskah Jawa diantaranya *Serat Ramayana*, *Serat Pustaka Raja Purwa*, *Serat Cebolek*, *Suluk Malang Sumirang*, *Suluk Sangkan Paran* dan lainnya oleh M. Hariwijaya. Sejalan penelitian tentang Naskah Jawa Klasik Bemuansa Keagamaan Islam (Telaah Naskah Islam Kejawen) yang berkenaan dengan ajaran mistis (tasawuf) sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan.

Naskah Babad Tanah Jawi yang diterjemahkan oleh Wasit, Moh. Amaluddin, Ridin Sofwan dan Mundiri ini berisi tentang sejarah awal perkembangan Islam di Jawa yang diungkapkan melalui cerita atau dongeng. Penelitian ini berbeban dengan penelitian Naskah Islam Kejawen yang akan dilakukan oleh Balai Penelitian dan pengembangan Agama, akan tetapi naskah *Babad Tanah Jawi* dapat memberikan informasi tentang perkembangan awal berdirinya kerajaan Islam Demak. Bersama dengan berdirinya kerajaan Islam Demak, maka muncul Kepustakaan Islam Kejawen.

Simuh melakukan penelitian terhadap Serat Wirid Hiclayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsito yang dibukukan pada tahun 1988 dengan berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirid Hidayat Jati*. Buku ini menyempumakan beberapa penelitian sebelumnya terhadap naskah Wirid Hiclayat Jati yang telah dilakukan oleh Phillipus van Akkeren, H.M. Rasyidi dan Harun Hadiwijono.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Simuh mempunyai fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian naskah Islam Kejawen akan tetapi informasi tentang spiritualitas orang Jawa yang dilihat dari aspek mistiknya dapat menjadi bahan yang berharga dalam menganalisis isi naskah-naskah Islam Kejawen.

Buku "*Membangun Negara Bermoral, Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa Islam*" (2004), merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh: Musa Hadi, Mundiri, Asmoro Ahmadi, Anashom. Buku tersebut merupakan kumpulan naskah-naskah yang mengandung serat piwulang, yaitu *Nitisruti*, *Wulang Reh*, *Sana Sunu*, *Wirawiyata*, *Wicarakeras*, *Tripama* dan *Nayakawara*. Ekspresi dalam naskah-naskah tersebut isinya sangat mirip dengan pemikiran Islam klasik, yakni keduanya sama-sama bercorak Islam ortodok. Etika dalam naskah-naskah penelitian ini dapat menjadi informasi penting dalam penelitian tentang ajaran budi luhur dalam naskah-naskah Islam Kejawen.

Sri Suhanjati dalam *bukunya, Aljtihad Progresif Yosodipura II dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (2005)*, mengupas wujud akulturasi budaya Jawa yang digagas oleh Yasadipura II dalam Serat Sasanasunu. Serat yang menggambarkan corak pemikiran seorang bangsawan yang teguh dengan konsep Islam ketika berhadapan

⁴ *Ibid.*, him. 4

dengan budaya keraton yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya keraton yang sudah terpengaruh budaya peninggalan kompeni. Akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa itu mengindikasikan adanya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa pada masa tersebut. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang adalah mistisisme dilihat dari ajaran Islam.

M. Hariwijaya menulis buku dengan judul *Islam Kejawen (2004)*. Buku ini mengupas tentang fenomena Islam Kejawen berdasarkan pada nukilan-nukilan naskah klasik Jawa, seperti Serat Ramayana, Serat Pustaka Raja Purwa, Serat Cebolek, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sangkan Paran dan lainnya. Informasi yang dituliskan dalam buku Islam Kejawen cukup lengkap, mulai dari pembahasan asal-usul orang Jawa, identitas orang Jawa, sejarah Islam di pulau Jawa dan tentang tokoh-tokoh Islam Kejawen.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Hariwijaya mengkaji tentang unsur-unsur Kejawen yang ada dalam naskah-naskah Jawa Klasik, tetapi unsur-unsur tersebut tidak dikaitkan dengan ajaran Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, mengkaji tentang mistisisme dikaitkan dengan ajaran Islam.

III. TRANSLITERASI NASKAH RUMEKSA ING WENGI

- | | |
|--|---|
| 1. Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing Iara
Adoh mg bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluhan tenuna tan wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Agni atemahan tirta
Maling ngarda tan ana ngarah
ingkami
Tuju duduk pan sirna. | Nabi Dawud swara-ku
Jeng Suleman kasekten mami
Ibrahim kang nga/nyawa
Idris ing rambut-ku
Sayid Ngali Wit ing wang
Abu Bakar getih daging Ngumar
singgih
Balung Bagendha Ngusman. |
| 2. Sagung ponca baya samya bali
Sakathah ing ngama amiruda
Wedi asih pandulune
Sakeh ing braja luput
Kira-kira pan wuk sakalir | 3. Sungsum-ku Patimah kang linuwih
Aminah kang babayuning ngongga
Ayup minongka ususe
Sakeh ing wulu tuwuh
Ing sarira tunggal Ian nabi
Cahya-ku ya Mukhammad Panduluku
rasul
Pinayungan Ngadam sarab
Sampun sangkep sakathahing nabi wali
Dadya sarira tunggal.« |
| 4. Napasku Nabi Ngisalinewih
Nabi Yakub pamiyarsaning wang
Yusup ing rupa-ku reke | 6. Wiji saeiji mulane dad'i'l
Pencar dumadi isining jagad |

- Kasamadan dening date
Singa maca myang ngrungu
Kang nganurat tuwin nimpeni
Dadya ayu ingjasat
Kinarya sasembur
Sira wacakna ing toya
Kinarya dus lara tuwa aglis laki
Wong ngedan dadi waras.
7. Lamun arsa tulus nandur pari
Puwasaa sawengi sadina
Iderana galengane
Wacanen kidung ngiku
Datan ana ama kang prapti
Lamun sima aperang
Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Kang ngamangan rinaksa dening
Hyang Widdhi
Rahayu ing payudan.
8. Lamun nora bisa maca kaki
Den-wewera kinarya / ajimat
Teguh ayu panemune
Pan binekta anglurug
Mungsuhi datan udani
Luput sanjata tuwa
Iku sawabipun
Sabarang pakaryanira
Pan rinaksa dening Hyang kang
Maha Suci
Sakarsane tinekan.
9. Lamun ana wong kabonda kaki
Lawan kadhendha myang kabot
lanutang
Miwah wong ngalara reke
Wacanen tengah dalu
- Ping salawe wangene singgih
- Luwar ingkang binonda
Kang dinendha wurung
Sadosane ing-apura
Inkang ngutang sinauran ing Hyang
Widdhi
Kang aigagring dadi waras.
10. Sing sapa reke arsa nglakoni
Amutihe lawan anawaha
Patangpuluh dina bae
Lan tangi wektu subuh
Miwah sabar sokuran ati
Insa' allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrah sanak rayatira
Saking sawabing ngilmu pangiket mami
Duk aneng Kalijaga.
11. Ana kidung atembang ngartati
Sapa wruha reke araning wang
Duk ingsun ana ing ngare
Miwah duk aneng dunung
Ki Artati lain Wisamarti
Ngalih aran ping tiga
Arta-dayatengsun
Araningsun dukjaka
Mengkye aran Ismangil jati-malengis
Aneng tengah ing jagat,
12. Sapa weruhkembang tepus kaki
Saksat weruh reke arta daya
Tunggal pancer sauripe
Sapa wruh ing panuju
Saksat sugiha pager wesi
Siniyan wong sa jagat
Kang angidung ngiku
Bratanana away nendra
Ing sadina sawengi sawabireki
Sarwa cinipta ana.

13. Kang sinedya tinekaning Widdhi
Kang kinarsan dumadakan kena
Tur rinekseng pangerane
Nadyan tan weruh iku
Lamun sedy mudya semadi
Sasandi ing nagara
Angumbara wiku
Dumadi sarira tunggal
Tunggal jati swara amor ring ngartati
Aran sekar jampina.
14. Somahira ing-aran panjari
Milu urip lawan milu pejah
Tan pisah ing saparane
Paripurna satu
Yennirmala waluyajati
Kena ing kene kana
ing wasananipun
Kajujuluk Adisukma
Cahya heningjumeneng aneng
ngartati
15. Tiga Ian kamulanireki
Nila hening arane duk gesang
Duk mati layang suksmane
Lan suksma ngumbareku
Ing ngasmara mog raga yekti
Durung darbe papa/rah
Duk anome iku
Awayah bisa dedolan
Aran sang Tesjati iya SangArtati
Iku Sang Ngarta-daya.
16. Dadi wisa mangkya amartani
Lamun marta temah amisaya
Marna arta-daya rane
Duk lagi aneng gunung
Ngalih aran Asmara jati
Wayah tumekeng tuwa
- Emut ibunipun
Tinari lunga mangetan
KiArtati nurut gigiring Marapi
Angancik ing Sundara.
17. Ana pandhita akarya wangsit
Pindha kombang angajab ing tawang
Susuh angin ngendi gone
Lawan galih ing kakung
Wekasan ing langitjeladri
Isiningwuluh wungwang
Lan gigir ing punglung
Tapak ing kuntul anglayang
Paksi miber uluke ngungkuli langit
Kusumanjrah ing tawang.
18. Wongangangsupipikulanwarah
Lawan amet geni adadamar
Miwah kang srengenge pine
Tuwin kang banyu kinum
Myang dahana murub binasmi
Bumi kapetak ingkang
Pawaka katiyup
Tanggal pisan kapurnaman
Yen anenun sentek pisan anigasi
Kuda rlgap ing pandangan.
19. Ana kayu apurwa sawiji
Wit buwana epang keblat papat
a/godhong mega angine
Apradapa kukuwung
Kembang lintang salaka langit
Sari andaru kilat
Wohsuryalantengsun
Asirat bun lawan udan
Apupucuk akasa bungkah pratiwi
Aoyot bayu bajra.
20. Wiwitane duk anemu candhi
Gegedhonganmiwah wawarangkan

- Sih ing Hyang kabasmi kabeh
Tanana jamr.a kang wruh
Yen weruh kapurwaning dadi
Candhi sagara wetan
Ing-obar karuhun
Kahyangane Sang Hyang Tunggal
Sapa reke kangjumeneng mung
Ngartati Katon tengah ing tawang.
21. Gunung ngagung sagara Surandil
Langit teka amangku buwana
Kawruhana ing ngartine
Gunung sagara umung
Guntur sirna guwa pesagi
Langit buwana ruksa
Dadya kawruh iku
Mudya madyaning ngawiyat
Mangasrama ing gunung ngagung
sabumi
Cacandhi ing sagara.
22. Gunung luhurekagiri-giri
Sagara gung datanpa samepa
Pan sampun kawruhan reke
Arta daya puniku
Datankena cinakreng budi
Anging kang sampun prapta
Ing kawasanipun
Angadeg tengah ing iagat
Wetan kulon lor kidul ngandhap
myang nginggil
Kapurba / kawisesa.
23. Sagara gunung myang bumi langit
Lawan ingkang amengku buwana
Kasor ing ngarta dayane
Sagara sat kang gunung
Guntur sirna guwa pesagi
Singa wruh arta daya
- Dadi teguh timbul
Lan dadya paliyas ing prang
Yen Irilungan kang kapapag wedi asih
Sato galak suminggah.
24. Sagara gunung amangku bumi
Surya lintang myang wong sabuwana
Wedi angidhep sakehe
Inggang kuwasa nyebut
Panjumeneng manusa jati
Ngadeg bumi sampurna
Hyang Suksma sih lulut
Lyan rmanusa tan asiha
Sang Hyang Tunggal parandene
welas-asih
Hyang Ngasmara mor raga.
25. Jimpreyangan padha wedi asih
Mendhak ajrih sakeh ing drubiksa
Rinekeng siyang dalune
Inggang anempuh lumpuh
Tan tumarna ing ngawakrnami
Kang nempuh kang raharja
Sadaya linebur
Sakehe kang nedya ala
Larut sirna kang sedya becik basuki
Kang sinedya waluya.
26. Sakathah ing ngl.rpas tawa sami
Lara roga waluya nirmala
Tulak tanggulang panggawe
Duduk padha kawangsul /katawurag
saguning singkir
Ngadam makdum sadaya
Datanpa pangrunu
Pangucap lawan paningal
Myang pangrasa kang sedya tumeka
napi
Pangreksaning malekat.

27. Jabarail ingkanganimbali
Mulanira katetepan iman
Dadi angandel atine
Ngijraile puniku
Kang rumeksa ing pati urip
Israpil dadi damar
Padhangjroning kalbu
Mingkail kang ngasung sand.hang
Law an pangan enggale katekan kapti
Sabar lan anarima.
28. Siyang dalu rinekseng Hyang Widdhi
Sasedyan tinekan ing Suksma
Kaidhep ingjanma ngakeh
Karan wikuning wiku
Wikan liring puja semadi
Dadi sasedyanira
Mangunah linuhung
Paparab Hyang Tigalana
Kang ngasimpen yen tuwajuh jroning
ati
Kalis sagung dursila.
29. Yen kinarya atunggu ivong sakit
Ejin setan tan wani angambah
Rinekseng malahekate
Nabi wali kang ngepung
SakyeH Iara pad.ha sumingkir
Ingkang sedya pit6nah
Marang ngawakipun
Rinusak dening pangeraln
His laknat sato mara padha mati
Tumpes tapis sadaya.
30. Ana kidung sun angidung wengi
Babaratan duk amrem winaca
Sang Hyang Guru pangadege
Lumaku Sang Hyang Bayu
Alembeyan asmara ening
- Ngadeg pangawak teja
Kang angidung iku
Yen kinarya angawula
Myang lulungan gusti gething dadi asih
Setan sato sumimpang.
31. Ya udat nyeng (?) pamujining wengi
Bale ngaras sasakane mulya
Kirun saka tengen gone
Wana kirun atunggu
Saka kiwa gadane wesi
Nulak panggawe ala
Satru law an mungsuh
Pangeret taraju rijal
Anderander kul ubalik kang linuwih
Ambalik Iara roga.
32. Dudur mayenge ayattul kursi
Lunggahe atining surat atngam
Pangleburan lara kabeh
Usuk-usuk ing luhur ingaranan teleng
ing langit
Nenggih nabi Muhkamad
Kang wekasan iku
Atunggu latri lan siyang
Kinedhepan ing tumuwuh wedi asih
Tundlnfk nembah maring wang.
33. Satrumungsuhkondurpadha wed.hi
Pamidhangane Be/tal-mukadas
Tulak balik pangreksane
Pannabi patang-puluh
Aweh wahyu ing ngawak mami
Pana nabi wekasan
SabdaNabiDawud
Apetak Bagendha Kamjah
Kinaweden sato mara padha mati
Luput ing wisa guna.

34. Papayone godhong dhukut langit
Tali barat k:umandhang ing tawang
Tinundha tan katon mangke
Arajeg gunung sewu
Jala sutra ing luhur mami
Kabeh samya rumaksa
Angadhangi mungsuh
Anulak panggawe ala
Lara roga sumingkir langk:ungngatebih
Kang ngagring dadi waras.
35. Gunung sewu dadya pager mami
Katon murub sakeh ing tumingal
Gila salwir Iara kabeh Lupt ing
tuju teluh
Taragnyana tenungjategi
Modhong gambar suminggah
Sri Sadana lulut
Puniku sih Rahmatullah
Rahmatjatijumeneng walijasmani
Iya Sang Jati-mulya.
36. Ingaranan ta rara subani
Kang tumingal padha sih sadaya
Kedhep saparipoihahe Sing Iara
sirnalarut
Tan tumama sing ngawak mami
Kang sangar dadi tawa
Kang ngagething lulut
Momo lo/one sipat rahman
Iya rahman rahayu pangreksaneki
Sarana ngangge pethak.
37. Yen iumampah ingkang mulat wingwrin
Singa-barong pan padha rumaksa
Gajah meta ing wurine
Macan galak ing ngayun
Naga-raja ing kanan keru
Singa mulatjrih tresna
- Marang ngawak ingsun
Lelembut ing nuswa Jawa
Samyaa kedhep antu lawam teluh bumi
Ajrih lumayu nungsang.
38. Yen sinimpen pan tawa sakalir
Upas bruwang racun lawan banjar
Sakyeh bedhil buntu kabeh
Jemparing towok putung
Pan angleyang tibaning dhiri
Miwah salwiring braja
Tan tumama mring sun
Tuju teluh taragnyana
Dha bali sagung sambang padha wedi
Madhep kedhep sadaya.
39. Ana kidung ing kadang marmarti
Among tuwuh ing kawasanira
Nganakaken saciptane
akang kawah punik:u
Kang rumekseng sarira mami
Anekakaken sedya
Kawasanipun
Adhi ari-ari sira
Mamayungi lak:u kawasanireki
Ngenakaken pangarah.
40. Punang getih ing rahina wengi
Ngrerewangi ulah kang kawasa
Andadekaken karsane
Piser pakaryanipun
Nguyu-uyu sabawa mami
Anuruti panedha Kawasanirek:u
Sangkep kadang ingsun papat
Kalimane pancer wus dadi sawiji
Tunggal sawujud ing wang.
41. Makya kadang ingsun kang umijil
Saking marga ina sareng samya
Sadina awor enggone

- | | |
|---------------------------------------|----------------------------------|
| Kalawan kadang ingsun | Sinung sekar campakane |
| Inggang ora umijil sangking | Roro saponthangipun |
| Marga ina punika Kumpule lan ingsun | Kembang boreh dupa tan kari |
| Dadi makdum sarpin sira | Memetri ujubira |
| Wayangan ing dat reke dadya kanthi | Donganipu/n madmuk |
| Saparan datan pisah. | Poma dipun-lakonana |
| 42. Yen angidung sarwi den papeteri | Saben nuju dina kalairaneki |
| Amumuleya golong lilima | Agung sawabe uga. |
| Takir ponthang wawadhahe | 44. Balik lamun ora anglakoni |
| Iwak-iwakanipun | Kadangireku samya ngrancana |
| Iwak tasik rawalan kali | Temah kura saciptane |
| Ping pat iwak bengawan | Sasedyanira wurung |
| Mawa gantalipun | Lawan luput pangarahneki |
| Rong supitwinungkusana | Sakarsanira wigar |
| Apan dadya sawungkus arta nyadhuwit | Anggagar tan pantuk |
| Sawungkuse punika. | Barang sapanedhanira |
| 43. Tumpangan neng ponthangan nyawiji | Marma kaki eling-elingen sayekti |
| Dadya limang wungkus ponthang lima | Supaya waluya. |

U.V. ANALISIS NASKAH

Kidung rumeksa ing wengi (perlindungan di malam hari) merupakan suatu rangkaian mantra atau do'a yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai ciptaan Sunan Kalijaga, salah satu dari sembilan wali (walisongo) yang menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Beliau terkenal karena kepandaian dan kearifannya dalam menyiarkan agama Islam, khususnya kepada masyarakat Jawa yang notabene-nya sudah memiliki keyakinan dan tradisi yang sudah mengakar. Ajaran agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits, dengan bahasa induknya Arab, mampu ditransformasikan kepada masyarakat Jawa melalui berbagai media dakwah. Salah satunya berupa ajaran-ajaran Sunan Kali yang tertuang di dalam do'a-do'a berbahasa Jawa (mantra).

Sunan Kalijaga menyusun berbagai macam do'a dalam bahasa Jawa, untuk berbagai kepentingan dan kegunaan masyarakat pada zamannya. Do'a dalam bahasa Jawa lebih sering berupa *Kidung atau mantra*, karena diyakini memiliki daya magis yang kuat bagi pengamalnya. Salah satu do'a Sunan Kali yang terkenal adalah "*Kidung Rumeksa ing Wengi*", mantra ini juga dikenal dengan "*Mantra Wedha*". Disebut demikian karena dapat mendatangkan daya magis (kekuatan gaib) yang berguna bagi perlindungan dan penyembuhan (Chodjim, 2003: 35).

Kidung *Rumeksa ing Wengjika* dikaji lebih cermat ternyata mengandung ajaran filosofis-teologis yang mendalam. Kidung ini dalam bentuk tembang dhandanggula, yang terdiri dari sembilan bait yang disertai dengan laku (tirakat) dan fungsi pragmatismenya secara spesifik. Lima bait pertama adalah bacaan yang wajib diamalkan pada setiap malam hari, sedangkan empat bait berikutnya menunjukkan kaifiat atau tata cara mengamalkannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kidung tersebut adalah:

1. Etika berdo'a. Tuntunan cara untuk memohon perlindungan kepada Tuhan pada waktu malam hari dari segala gangguan, bahaya, dan bencana secara fisik. Dengan cara menolak gangguan yang datangnya baik dari manusia, binatang (hama) dan dari kekuatan gaib yang negative (jin, setan, guna-guna, santet, teluh). Perlindungan tersebut tidak bersifat membunuh, merusak atau menghancurkan, tetapi dengan cara kasih sayang (pandangan kasih), cara-cara preventif dengan prinsip keharmonisan.
2. Falsafah kejadian manusia. Dalam Kidung dijelaskan asal kejadian manusia dari seorang perempuan yang diibaratkan seekor burung merak (memiliki keindahan dan pesona) dan laki-laki diibaratkan seekor badak, bercula dan tangguh. Dalam prosesnya, melalui suatu hubungan (senggama) yang mengibaratkan kemaluan wanita dengan tanah angker (keramat), lubang landak dan goanya berada di tanah miring (lereng), rahim tempat berseminya janin. Benih laki-laki (sperma dan sel telur) diibaratkan sebuah pohon besar, keringnya batu dan lautan (Chodjim, 2003:50). Semua itu selamat tumbuh menjadi bayi (wujud manusia sempurna), karena berkat perlindungan Tuhan, melalui para malaikat, bidadari dan rasul-Nya.
3. Etika berwasilah (perantara). Ajaran wasilah ini sudah mafhum dikalangan umat Islam yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yaitu suatu tatacara berdo'a kepada Allah dengan perantara orang-orang suci, dekat (*muqarabin*) dan kekasih-Nya. Wasilah yang diajarkan dalam kidung tersebut adalah wasilah kepada para Nabi dan Sahabat, dengan menyebutkan keistimewaan daya yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi (mukjizat) dan para sahabat maka akan mendatangkan daya dan kekuatan bagi pengamal do'a. Walaupun para Nabi dan rasul sudah meninggal dunia tetapi daya dan kekuatan yang pernah dianugerahkan oleh Allah SWT tidak pernah musnah, karena daya dan kekuatan tersebut sudah menjadi Qodrat Allah bagi makhluk-Nya.
4. Konsep pengendalian diri (*mujahadah*). Tata cara mengamalkan doa atau kidung tersebut merupakan bentuk pengendalian diri manusia terhadap keinginan hawa nafsu (*riyadhah*), dengan cara mengurangkan makan, minum, dan tidur. Manusia yang hatinya bersih akan dekat dengan Tuhan, sehingga akan terhindar dari kutukan, musibah atau petaka serta do'a dan permohonannya akan mudah dikabulkan.
5. Menjaga hubungan dengan Tuhan, yang dalam tradisi Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Dalam konsep mistik Jawa Tuhan sering disebut sebagai

asal mula dan tujuan semua penciptaan alam semesta (Hariwijaya, 2004:66). Dengan demikian perilaku manusia dituntut untuk selalu berbakti, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

V. KESIMPULAN

Kidung Rumeksa ing Wengi, karya Kanjeng Sunan Kalijaga, berisi tentang tuntunan berdo'a untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Do'a perlindungan tersebut, khususnya di amalkan pada malam hari. Mohon perlindungan Tuhan dari segala kejahatan manusia, binatang, maupun yang bersifat ghaib, seperti jin, setan, santet, guna-guna, teluh dan lainnya.

Selain berisi do'a mohon perlindungan, juga menjelaskan tentang asal kejadian manusia, yaitu berasal dari hubungan badan seorang laki-laki yang digambarkan seperti badak bercula dengan seorang perempuan yang diibaratkan burung merak yang penuh keindahan dan perangai yang lemah lembut.

Di dalam berdo' a hendaknya kita berwasilah kepada kemuliaan para Nabi dan Rasul, serta orang-orang saleh, agar do'anya cepat dikabulkan. Untuk itu manusia harus selalu menjaga hubungan baik kepada Tuhan dan kepada sesama manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Isawy (1963), *The Philosophy of Islamic History*, Tinta Mas, Jakarta, 1963.
- Darusupatra (1998), *Ikhtisar Metode Kritik Teks dalam Metodologi Penelitian Filologi (I)*, Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Dhanu Priyo Prabowo (2003), *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsito*, Pn. Nasahi, Yogyakarta.
- M. Hariwijaya (2004), *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta.
- Musahadi, dkk. (2004), *Membangun Negara Bermoral, Etika Bernegara Dalam naskah Klasik Jawa Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Puji Santoso (1993), *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, Aksara, Bandung.
- Simuh (1998), *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsito, Suatu Studi Serat Wirid Hidayatjati*, VI Press, Jakarta.
- Siti Baroroh Baried (1985), *Pengantar Teori Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Sulastin Sutrisno (1987), *Teori Filologi dalam Penelitian filologi (I)*, Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.